

Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Sumberagung

Akhmad Fadillah Isnan¹, Khoironi², Anggi Septia Nugroho³

¹Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 12 01, 2025

Revised 19 06, 2025

Accepted 23 06, 2025

Keywords:

Morals

Children

Family

Moral Communication

ABSTRACT

The moral crisis that occurs in society today is a serious challenge, especially in fostering the character of early childhood. Children at an early age need structured guidance to instill moral and moral values that will shape their personality in the future. This study aims to explore the implementation of the habituation method in fostering early childhood morals in Sumber Agung Village RT 03/RW 001, Pringsewu Regency. Against the background of limited resources and the influence of the external environment, the urgency of this research lies in the need for concrete strategies to assist families in creating effective and relevant habituation patterns for early childhood development. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with families, direct observation of daily interactions, and document analysis such as family diaries and moral education materials used. Data were analyzed thematically to identify patterns of habituation, values instilled, and challenges faced by the family. This approach allows the research to explore an in-depth understanding of the dynamics of moral development in the unique social, cultural and economic context of Sumber Agung Village. The results show that the habituation method is implemented through five main strategies: consistency, patience, creativity, collaboration, and supervision. Activities such as praying in congregation, sharing, maintaining cleanliness, and respecting others become part of the routine taught to children. This habit is strengthened by parental exemplary, creative methods, and collaborative support between family and environment. As a result, children show significant moral development, such as discipline, responsibility and empathy. This research confirms the importance of the family's role in fostering early childhood morals, with results that contribute to the development of moral education strategies in rural communities.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu keluarga telah diakui sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak individu, terutama pada anak usia dini. Dalam perkembangan anak, fase usia dini dianggap sebagai periode kritis di mana pola-pola perilaku dan nilai-nilai dasar ditanamkan. Maka dari itu perhatian khusus perlu diberikan pada upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini salah satunya yaitu dengan memberikan Pendidikan yang baik bagi anak (Busthomi, Y., & Khasanah, 2022). Pembinaan akhlak adalah proses pembentukan dan pengembangan karakter moral seseorang, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berprinsip dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan penguatan nilai-nilai positif, perilaku, dan sikap yang diinginkan secara konsisten melalui pembiasaan yang berulang-ulang dan terencana, terutama pada masa perkembangan awal seseorang. Dalam konteks ini, pentingnya pembiasaan salat pada anak usia dini menjadi sangat signifikan. Pada usia ini, anak-anak belum memiliki pemahaman moral yang cukup untuk membedakan baik dan buruk secara abstrak. Oleh karena itu, melalui pembiasaan yang tepat, seperti melalui bimbingan orang tua dan guru, anak dapat diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan salat secara teratur. Ketika kebiasaan salat telah tertanam dengan kuat dalam pola hidup anak, hal itu kemudian akan sulit untuk diubah di masa depan. Dengan menerapkan pembiasaan salat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak, nilai religiusitas dapat ditanamkan dalam kepribadian mereka, membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Khoironi & Huwaina, 2021).

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 nampaknya perlu dievaluasi kembali. Meskipun peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian cerdas, dan berakhlakul karimah, namun kenyataannya hal tersebut tidak tampak dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah (Jamaludin et al., 2022, 2025; Rantikasari et al., 2023; Wildani et al., 2024). Fokus pada aspek kognitif cenderung lebih dominan daripada penekanan pada nilai moral dan akhlak. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh pergeseran orientasi masyarakat dari tujuan belajar untuk memperoleh

Corresponding Author:

Akhmad Fadillah Isnan
Email: fadilisnan29@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



pengetahuan menjadi orientasi belajar untuk mencari pekerjaan. Dampaknya, pendidikan akhlak tidak sepenuhnya terintegrasi dalam pembentukan karakter pribadi anak (Fakaubun et al., 2021).

Krisis akhlak menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia saat ini. Ketika kita mengamati berita dan konten media massa, kita sering kali disajikan dengan berbagai kejadian kekerasan, termasuk pembunuhan dan tawuran yang melibatkan institusi pendidikan. Lebih menyedihkan lagi, kasus perzinahan yang melibatkan anak di bawah umur juga kerap menjadi sorotan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan moral ini berakar dari pengaruh keluarga dan lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini menjadi sangat krusial dalam menghadapi dekadensi moral yang tengah terjadi, dengan keluarga memegang peran utama dalam membentuk karakter anak (Masrofah et al., 2020). Pada Saat ini tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Pertumbuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat sering kali mendorong kedua orang tua untuk bekerja. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak sering kali dibiarkan sepenuhnya dalam tanggung jawab para guru. Fenomena inilah yang menjadi fokus penelitian dalam konteks yang kami eksplorasi. Penelitian ini fokus pada studi kasus di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001, Kabupaten Pringsewu. Desa tersebut menjadi latar penelitian karena memiliki karakteristik khusus dan keunikan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat memengaruhi upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola, tantangan, serta inovasi yang dilakukan oleh keluarga dalam membina akhlak anak di usia dini. Pentingnya membina akhlak anak usia dini tak bisa dipandang sebelah mata. Pada periode ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan pesat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Keluarga, sebagai agen sosialisasi utama, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik (Anisyah et al., 2023).

Desa Sumber Agung dipilih sebagai studi kasus karena keberagaman faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di desa tersebut. Hal ini dianggap dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pendidikan di pedesaan sering kali dapat memengaruhi pelaksanaan upaya tersebut. Dalam latar belakang ini peran keluarga sebagai pilar utama pembentukan karakter anak usia dini menjadi pokok perhatian. Penelitian ini akan mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai yang ditanamkan, pola komunikasi, dan strategi pendidikan moral yang diterapkan oleh keluarga dalam upaya membina akhlak anak seperti beribadah seperti tata cara pelaksanaan Shalat beserta bacaan-bacaannya, hafalan surat-surat pendek, dan do'a sehari-hari, Sikap sopan santun terhadap orang lain, serta menjaga kebersihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program pembinaan akhlak anak usia dini di masyarakat desa yang sering kali menjadi garda terdepan dalam memelihara nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini semakin menegaskan pentingnya pembinaan akhlak sejak usia dini. Meningkatnya kasus kekerasan, pergaulan bebas, hingga kurangnya sopan santun di kalangan anak muda mengindikasikan adanya kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang kuat sejak awal kehidupan. Kondisi ini menjadi perhatian utama, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Sumber Agung, yang meskipun memiliki potensi budaya lokal yang kaya, tetap tidak luput dari tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai tradisional. Dengan memanfaatkan lingkungan keluarga sebagai media utama, pembinaan akhlak anak usia dini dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, religius, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Keterbatasan akses pendidikan formal di daerah pedesaan sering kali membuat peran keluarga menjadi semakin penting dalam pembentukan akhlak anak. Anak-anak di usia dini membutuhkan bimbingan yang konsisten dalam membangun kebiasaan positif, seperti beribadah, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi pola-pola pembiasaan yang efektif, sehingga dapat memberikan rekomendasi konkret bagi keluarga dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak anak, khususnya di lingkungan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan.

Urgensi penelitian ini untuk menggali secara mendalam tentang upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001, Kabupaten Pringsewu. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi nilai-nilai moral yang ditanamkan, pola komunikasi dalam keluarga, serta strategi pembiasaan yang diterapkan untuk mendukung pembentukan akhlak anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang relevan dan inovatif dalam membina karakter anak usia dini yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di desa tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001, Kabupaten Pringsewu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika keluarga dalam membentuk akhlak anak (Sugiyono, 2017). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga, observasi langsung terhadap interaksi sehari-hari, serta analisis dokumen terkait seperti catatan harian keluarga atau materi pendidikan moral yang mereka terapkan. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai upaya keluarga dalam membina akhlak anak usia dini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks spesifik Desa Sumber Agung RT 03/RW 001, mengidentifikasi pola-pola unik, serta mengevaluasi dampak dari upaya

pembinaan akhlak yang dilakukan oleh keluarga. Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan holistik terkait peran keluarga dalam membentuk akhlak anak usia dini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pengembangan program pembinaan akhlak di masyarakat desa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi akan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi sehari-hari antara anggota keluarga di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001. Observasi ini akan mencakup perilaku anak-anak, pola komunikasi keluarga, dan implementasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teknik wawancara akan digunakan untuk mendapatkan perspektif langsung dari anggota keluarga terkait upaya konkret yang dilakukan untuk membina akhlak anak usia dini. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak-anak, untuk memahami nilai-nilai yang ditanamkan, pola pendidikan moral yang diterapkan, serta kendala atau tantangan yang mereka hadapi. Teknik dokumentasi akan melibatkan analisis berbagai dokumen terkait, seperti catatan harian keluarga, buku pelajaran agama, atau materi pendidikan moral yang digunakan dalam upaya pembinaan akhlak. Analisis dokumen ini akan memberikan informasi tambahan dan mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi pembinaan akhlak yang dilakukan oleh keluarga di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001, Kabupaten Pringsewu, berdasarkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keluarga memainkan peran utama dalam membina akhlak anak usia dini, yang mencakup pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai moral, dan penerapan pola asuh berbasis perhatian, keteladanan, serta nasihat. Data yang dikumpulkan dari berbagai keluarga memperlihatkan variasi dalam pendekatan, efektivitas, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak anak, memberikan gambaran holistik tentang peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak-anak. Hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas keluarga di Desa Sumber Agung mengandalkan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam pembinaan akhlak anak. Seperti secara rutin melaksanakan salat Maghrib berjamaah di rumah bersama anaknya. Meskipun anak belum sepenuhnya memahami arti dan makna ibadah, ia mulai meniru gerakan salat yang dilakukan oleh orang tuanya. Pembiasaan ini dilakukan dengan konsisten setiap hari, membangun rutinitas yang kuat dalam kehidupan anak. Fakta lebih lanjut mengungkapkan bahwa keluarga ini juga memperkenalkan konsep ibadah lainnya, seperti doa sebelum tidur dan mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah. Data observasi mendukung hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa diajak beribadah cenderung menunjukkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap ritual keagamaan.

Beberapa keluarga menerapkan pendekatan berbeda dengan menekankan keteladanan dan nasihat melalui cerita sebelum tidur. Anak berusia 5 tahun dalam keluarga ini diajak berdiskusi tentang nilai-nilai moral melalui kisah-kisah nabi yang disisipkan dalam percakapan santai setiap malam. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa metode ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak, tetapi juga membentuk pemahaman anak tentang pentingnya sikap kejujuran, kesabaran, dan kebaikan hati. Observasi menunjukkan bahwa anak dari keluarga ini lebih cenderung berbagi mainan dengan teman sebayanya dan menghormati orang yang lebih tua, yang merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan melalui nasihat dan keteladanan.

Dokumentasi berupa catatan harian keluarga menunjukkan keberhasilan metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Penerapan kegiatan mengaji bersama dilakukan setiap pagi setelah salat Subuh, bahkan melibatkan anak-anak yang lebih kecil untuk sekadar mendengarkan. Catatan perkembangan anak menunjukkan bahwa anak-anak secara bertahap mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Pendekatan ini diperkuat dengan keteladanan orang tua yang selalu menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, sehingga anak-anak secara alami meniru perilaku tersebut. Fakta lebih lanjut mengungkapkan bahwa anak-anak juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang membutuhkan atau memberikan makanan kepada teman yang sedang sakit. Dari observasi lapangan ditemukan bahwa perhatian dan kasih sayang memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan akhlak anak usia dini. Misalnya, anak selalu diberikan perhatian penuh saat menghadapi masalah, seperti konflik dengan teman sebaya. Dengan berusaha untuk mendengarkan keluhan anak sebelum memberikan arahan tentang pentingnya meminta maaf dan memaafkan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian seperti ini cenderung lebih mudah menerima nasihat dan menunjukkan perkembangan moral yang baik. Pendekatan ini juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan nilai-nilai moral.

Penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan yang dihadapi oleh keluarga di Desa Sumber Agung. Keterbatasan sumber daya, akses pendidikan formal, dan pengaruh lingkungan luar seperti media sosial menjadi hambatan utama dalam proses pembinaan akhlak. Beberapa keluarga mengungkapkan bahwa anak-anak mereka sering kali lebih tertarik pada gadget atau televisi daripada mengikuti kegiatan ibadah atau belajar nilai-nilai moral. Meskipun demikian, beberapa keluarga menunjukkan kreativitas dalam mengatasi tantangan ini. Dokumentasi yang terkumpul juga mencakup bahan-bahan pendidikan agama seperti buku doa dan panduan ibadah yang digunakan oleh beberapa keluarga. Penggunaan materi ini membantu memperkuat pembelajaran moral di rumah, memberikan struktur tambahan bagi

pembinaan akhlak anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak saat belajar nilai-nilai agama menunjukkan bahwa keluarga di Desa Sumber Agung telah mengoptimalkan peran mereka sebagai agen pendidikan pertama bagi anak.

Strategi pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak usia dini karena usia ini merupakan masa pembentukan karakter dasar. Anak-anak di usia dini berada dalam fase di mana otak mereka sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan. Mereka belajar terutama melalui pengamatan dan pengulangan. Ketika nilai-nilai positif secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan cenderung menyerapnya sebagai bagian dari identitas diri mereka. Strategi pembiasaan menjadi relevan karena sifatnya yang terstruktur, konsisten, dan praktis, memungkinkan anak untuk secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan. Beberapa strategi yang dilakukan yaitu:

1. Konsistensi dalam Pembinaan Akhlak

Konsistensi adalah elemen utama dalam pembiasaan karena anak-anak belajar melalui pengulangan yang berkesinambungan. Ketika orang tua atau pendidik memberikan contoh yang konsisten dalam perilaku, anak-anak akan merasa aman dan terarah dalam memahami apa yang dianggap benar atau salah..

2. Kesabaran dalam Menghadapi Proses Pembelajaran Anak

Kesabaran menjadi faktor kunci dalam strategi pembiasaan karena proses pembelajaran akhlak pada anak usia dini tidak terjadi secara instan. Anak-anak membutuhkan waktu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka..

3. Kreativitas dalam Pembelajaran Moral

Kreativitas adalah elemen penting dalam strategi pembiasaan, terutama ketika berhadapan dengan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian yang pendek. Metode pembelajaran yang monoton sering kali membuat anak bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti arahan. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, seperti bermain peran, bercerita, atau menyanyi, dapat membantu anak belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif..

4. Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru

Pembinaan akhlak yang efektif tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah juga diperkuat di sekolah, dan sebaliknya. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, anak-anak akan mendapatkan pesan yang konsisten tentang pentingnya nilai-nilai tertentu..

5. Pengawasan terhadap Perkembangan Anak

Pengawasan adalah elemen penting dalam pembiasaan karena membantu memastikan bahwa anak-anak mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka. Pengawasan bukan berarti mengontrol setiap aspek kehidupan anak, tetapi lebih kepada memberikan arahan dan umpan balik yang konstruktif.

Pembahasan

Salah satu alasan utama mengapa strategi pembiasaan digunakan adalah karena anak-anak pada usia dini belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk memahami konsep-konsep moral secara abstrak. Oleh karena itu, pembiasaan membantu anak belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, ketika seorang anak diajarkan untuk mengucapkan salam setiap kali bertemu orang lain, kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan sopan santun tetapi juga memperkuat rasa hormat terhadap orang lain. Pembiasaan seperti ini membantu anak membangun fondasi nilai-nilai moral yang akan mereka gunakan sebagai panduan dalam bertindak di kemudian hari. Strategi yang telah diterapkan semua itu berdampak dalam perkembangan kondisi anak sehingga menjadi kebiasaan yang memang diharapkan para orang tua.

Konsistensi pembinaan akhlak yang dilakukan yaitu orang tua secara konsisten berdoa bersama anak setiap pagi dan malam, anak akan memahami bahwa berdoa adalah bagian penting dari rutinitas harian. Konsistensi ini juga membantu membangun kepercayaan antara orang tua dan anak, karena anak merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan adalah sesuatu yang tidak berubah. Namun, konsistensi tidak selalu mudah diterapkan, terutama ketika orang tua menghadapi tekanan pekerjaan atau kesibukan sehari-hari. Dalam kasus seperti ini, ketidakconsistenan dapat mengirimkan pesan yang membingungkan kepada anak. Misalnya, jika orang tua terkadang meminta anak untuk berdoa tetapi pada hari lain mengabaikannya, anak mungkin akan merasa bahwa doa bukanlah hal yang penting. Oleh karena itu, konsistensi sangat penting untuk memberikan arah yang jelas dalam pembentukan kebiasaan baik. Dampak dari konsistensi ini terlihat dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab pada anak. Anak-anak yang tumbuh dengan pola pengasuhan yang konsisten cenderung memiliki rasa disiplin yang lebih baik, memahami tanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai moral yang diajarkan. Mereka juga lebih mudah membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak.

Kesabaran menghadapi proses pembelajaran anak yang dilakukan yaitu ketika mengajarkan anak untuk berbagi mainan dengan teman, mungkin diperlukan beberapa kali pengulangan dan penjelasan sebelum anak benar-benar mengerti pentingnya berbagi. Orang tua atau pendidik yang tidak sabar sering kali cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal ketika anak tidak segera menunjukkan perilaku yang diinginkan. Namun, pendekatan seperti ini sering kali berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak anak. Anak mungkin mematuhi perintah karena takut, tetapi mereka tidak benar-benar memahami nilai moral di balik perilaku tersebut. Oleh karena itu, kesabaran dalam menghadapi proses pembelajaran anak sangat penting untuk memastikan bahwa anak belajar dengan cara yang positif dan bermakna. Dampak dari kesabaran terlihat dalam pembentukan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak. Anak-anak yang didampingi dengan sabar oleh orang tua atau pendidik cenderung lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru dan tidak takut

membuat kesalahan. Mereka juga merasa lebih dihargai, yang pada akhirnya membantu membangun hubungan yang positif antara anak dan orang tua.

Kreativitas dalam pembelajaran moral yang dilakukan yaitu ketika mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan, orang tua dapat menggunakan permainan seperti "detektif kebersihan" di mana anak diajak untuk mencari dan membersihkan benda-benda yang kotor di sekitar rumah. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga membantu anak memahami konsep kebersihan secara praktis. Dampak dari kreativitas dalam pembiasaan terlihat dalam keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang belajar melalui metode kreatif cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Mereka juga lebih mudah mengingat pelajaran tersebut karena dikaitkan dengan pengalaman yang menyenangkan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru juga dilakukan seperti jika di rumah anak diajarkan untuk menghormati orang tua, dan di sekolah guru mengajarkan pentingnya menghormati teman dan guru, anak akan memahami bahwa penghormatan adalah nilai universal yang harus diterapkan dalam berbagai konteks. Kolaborasi ini juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin tidak terlihat oleh salah satu pihak. Misalnya, jika seorang anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai di sekolah, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menemukan solusi terbaik. Dampak dari kolaborasi ini terlihat dalam pembentukan nilai-nilai yang kuat dan konsisten pada anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari kedua pihak cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral.

Pengawasan terhadap perkembangan anak ini juga berdampak dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Anak-anak yang diawasi dengan baik cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih bertanggung jawab dalam berperilaku. Seperti ketika anak diajarkan untuk meminta maaf setelah melakukan kesalahan, orang tua dapat mengawasi dan memastikan bahwa anak benar-benar melakukannya. Pengawasan juga penting untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial atau teman sebaya, yang dapat merusak nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Dalam konteks ini, orang tua perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, seperti mengetahui siapa teman-teman mereka dan jenis konten apa yang mereka konsumsi.

Secara keseluruhan strategi pembiasaan memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembinaan akhlak anak usia dini. Anak-anak yang dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral seperti berbagi, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan cenderung tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan moral di kemudian hari karena telah memiliki fondasi nilai yang kuat sejak dini. Namun, dampak ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi pembiasaan. Beberapa faktor seperti tekanan ekonomi, kesibukan orang tua, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar dapat menghambat proses ini. Oleh karena itu, diperlukan komitmen, kreativitas, dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pembiasaan dapat dilakukan secara konsisten dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak anak usia dini di Desa Sumber Agung RT 03/RW 001 telah dilakukan secara sistematis dengan pendekatan yang melibatkan lima strategi utama: konsistensi, kesabaran, kreativitas, kolaborasi, dan pengawasan. Metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai aktivitas rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, berbagi mainan, serta menjaga kebersihan dan kesehatan. Masukan dalam implementasi pembiasaan ini harus di barengi dan didukung oleh contoh konkret kepada orang tua sebagai teladan, penggunaan metode kreatif seperti cerita dan permainan, serta keterlibatan aktif antara orang tua dan guru untuk memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus memastikan bahwa anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak implementasi metode pembiasaan terlihat pada pembentukan karakter anak yang disiplin, tanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh lingkungan luar, keluarga di Desa Sumber Agung mampu mengatasi kendala tersebut dengan kreativitas dan komitmen yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan bergantung pada konsistensi penerapan, kesabaran dalam mendampingi anak, serta dukungan kolaboratif antara keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, metode pembiasaan tidak hanya membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan moral di masa depan.

REFERENSI

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Busthomi, Y., & Khasanah, L. A. (2022). Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 76–90.
- Fakaubun, Z. F., Sa'dullah, A., & Dewi, M. S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Raudah Tual. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 102–114.

- Jamaludin, G. M., Japar, M., & Sumantri, M. S. (2025). *Digital Game-Based Learning in Education : A Visual Bibliometric Network Analysis*. 2(April), 117–125.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 13–19.
- Khoironi, & Huwaina, M. (2021). Meningkatkan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua. *Jurnal Education and Development*, 9(4), hlm 14.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.39-58>
- Rantikasari, I. A., Rohmah, U., & Diana, R. R. (2023). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6365–6375. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3742>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wildani, A. K., Nahriyah, S., Syhabudin, A., & Jamaludin, G. M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih*.